



MENDORONG KEBIJAKAN
BERBASIS PENGETAHUAN

LAPORAN TAHUNAN 2019



Jl. Raya Paok Motong Desa Paok Motong
Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur
Provinsi Nusa Tenggara Barat - 83661

085954999798 - 081212340380

info.lrc2014@gmail.com

www.lrc.or.id

LAPORAN TAHUNAN PROGRAM KEGIATAN 2019



Daftar Isi

Halaman Judul	i
Daftar Isi	ii
Kata Pengantar	iii
Pendahuluan	iv
Pembinaan Masyarakat Pinggir Hutan	1
Pembinaan Dan Pendampingan UMKM	5
Peningkatan Luas Tutupan Lahan Kawasan Penyangga Hutan Gunung Rinjani Dan Pemberdayaan Perempuan	8
Penutup	11

Kata Pengantar

Dengan mengucapkan Puji Syukur Alhamdulillah, Laporan Tahunan Lombok Research Center (LRC) tahun 2019 akhirnya dapat kami selesaikan. Laporan ini berisi tentang kegiatan dan capaian program yang dijalankan oleh Lembaga Lombok Research Center selama tahun 2019. Melalui laporan ini LRC dapat melakukan refleksi dan evaluasi program yang telah dijalankan selama 1 tahun, sehingga dapat digunakan untuk melakukan perbaikan-perbaikan kegiatan selanjutnya.

Pada kurun tahun 2019 LRC telah melakukan kerja-kerja kemitraan dan penguatan masyarakat sipil. LRC bekerja sama dengan Balai Pengelolaan Daerah Aliran sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Melalui kerjasama tersebut LRC telah melakukan kegiatan pendampingan dan pembinaan melalui 3 program besarnya yaitu Program Pembinaan Masyarakat Pinggir Hutan, Pengembangan dan Pendampingan UMKM, dan Peningkatan Luas Tutupan Lahan Kawasan Penyangga Hutan Gunung Rinjani dan Pemberdayaan Perempuan.

Selain berbagai hal tersebut, tahun ini LRC juga melakukan peninjauan atas rencana strategis 5 (lima) tahun lembaga 2020-2025. Ada beberapa capaian dan keberhasilan, tetapi dengan kerendahan hati dan kejujuran tetap harus diakui juga bahwa terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi. Dokumen tersebut pun harus disesuaikan di beberapa bagian untuk memastikan kualitas pelayanan yang terbaik. Pilihan untuk selalu melakukan yang terbaik dan memilih untuk tidak melakukan jika tidak bisa menjamin kualitas hasil adalah nilai kerja yang tidak bisa ditawar.

Kami juga mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan dan kerjasama dari segenap Organ Pengurus dan seluruh staf LRC yang telah membagikan apapun yang dapat diberikan pada setiap kegiatan LRC.



MAHARANI

Direktur Lombok Research Center



LAPORAN TAHUNAN PROGRAM KEGIATAN LOMBOK RESEARCH CENTER TAHUN 2019

PENDAHULUAN

Tahun 2019 merupakan tahun yang dapat dikatakan sebagai tahun pemulihan bagi Lombok Research Center (LRC). Hal ini disebabkan karena masih belum pulihnya pengalaman buruk yang dialami oleh seluruh staf LRC akibat adanya kejadian bencana gempa bumi yang melanda Pulau Lombok di penghujung tahun 2018 dan masih membekas hingga tahun 2019.

Gempa bumi Lombok selain menimbulkan korban jiwa, juga telah menyebabkan banyak kerusakan bangunan serta infrastruktur. Gempa bumi Lombok telah mempengaruhi perekonomian masyarakat secara umum. Daerah-daerah yang mengalami tingkat keparahan tinggi adalah umumnya merupakan daerah yang berdekatan dengan kawasan Gunung Rinjani dan merupakan kawasan penyangga serta daerah sentra produk pertanian.

Adanya peristiwa bencana alam tersebut menuntut LRC untuk memberikan respon cepat (quick responds) yang sesuai dengan konteks dan momentumnya. Tuntutan situasional ini juga mengharuskan LRC melakukan beberapa program kegiatan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan sesuai dengan jati diri LRC sebagai sebuah lembaga penelitian sekaligus juga mengedepankan aspek pemberdayaan masyarakat tanpa melupakan aspek pelestarian lingkungan.

Capaian-capaian kerja LRC menunjukkan bahwa kerja-kerja riset dan pemberdayaan masyarakat masih on the track, berada dalam jalur berbagi pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, demikian tantangan untuk tahun

2020 dan kedepan akan semakin berat. Tantangan-tantangan tersebut antara lain : Pertama, adalah tantangan yang bersifat eksternal yaitu tahun 2020 bertepatan dengan pemilihan kepala daerah (Pilkada) serentak yang dilakukan Kabupaten/Kota yang selama ini menjadi locus program pemberdayaan yang dilakukan oleh LRC. Situasi ini akan dikhawatirkan akan mengganggu keberlanjutan dari beberapa program kegiatan yang dilaksanakan LRC akibat belum stabilnya situasi politik daerah. Kedua, adalah tantangan yang bersifat internal yaitu semakin berkurangnya sumber dana dan sumber daya manusia di tingkat sekretariat LRC.

Namun demikian, masih terdapat beberapa peluang dan kekuatan yang dapat didayagunakan untuk menghadapi tantangan. Peluang tersebut antara lain (1) adanya ide-ide baru untuk perbaikan dan alternatif desain pemberdayaan masyarakat, (2) adanya komitmen

awal yang telah terbangun dari beberapa institusi/lembaga yang selama ini menjalin kemitraan dengan LRC dan telah memberikan jaminan untuk mengawal program kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LRC dan (3) semakin menguatnya soliditas masyarakat sipil di tingkat lokal. Sedangkan untuk kekuatan di tingkat internal yang dapat didayagunakan adalah ketersediaan sarana dan prasarana untuk mendukung kerja-kerja pemberdayaan masyarakat serta riset di tingkat staf LRC.

PEMBINAAN MASYARAKAT PINGGIR HUTAN

1



Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Provinsi NTB terdapat 200 desa miskin yang berada di pinggir hutan, dimana 76 desa diantaranya berada di Pulau Lombok. Kawasan hutan di Pulau Lombok tidak terlepas dari keberadaan kawasan Gunung Rinjani (125.000 ha), dimana sebagian besar, hampir setengahnya, berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Lombok Timur (60.329,67 ha). Secara keseluruhan, luas hutan di Kabupaten Lombok Timur, baik di kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) maupun kawasan penyangga, mencapai 64.508,67 ha (31,21% dari 160.555 ha luas wilayah).

Berdasarkan data proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2018 mencapai 1.192.110 jiwa. Dari total penduduk tersebut, 16,55% atau 196.870 jiwa masuk dalam kategori miskin. Adapun kantong-kantong kemiskinan banyak tersebar di wilayah pedesaan dan berada di dalam kawasan atau pinggir hutan. Dari 21 kecamatan yang ada, 50% diantaranya berada di sekitar dan berinteraksi langsung dengan kawasan hutan, yaitu Kecamatan Sembelia, Sembalun, Suela, Pringgabaya, Wanasaba, Aikmel, Pringgasela, Sikur, Montong Gading dan Jerowaru.

Melihat fakta di atas maka, LRC mencoba untuk membantu pemerintah Kab. Lotim untuk menangani permasalahan

kemiskinan ini melalui program kerja pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kegiatan pendampingan berupa peningkatan potensi pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan pemberdayaan kelompok petani desa. Peluang tersebut juga didasarkan atas adanya program pemerintah pusat melalui Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL)

K e m e n t e r i a n Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) yaitu program Kebun Bibit Desa (KBD).

Untuk tahun 2019, LRC m e l a k u k a n pendampingan di dua Kecamatan dengan dua desa di masing-masing kecamatan sebagai Pilot Project program kerja. Adapun desa-desa tersebut adalah Desa Sapit Kecamatan Suela dan Desa Bebidas Kecamatan Wanasaba. Kedua desa ini dipilih karena beberapa alasan, diantaranya adalah (1) kehidupan penduduk yang dominan sebagai petani dan buruh tani, (2) termasuk dalam desa miskin pinggir hutan, dan (3) potensi pengembangan komoditi tanaman hortikultura.

Tahap awal dari pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan oleh LRC didahului dengan kegiatan penyampaian

informasi terkait dengan adanya program dari BPDASHL mengenai Kebun Bibit Desa. Hal ini sesuai dengan pedoman lembaga yang tercantum dalam AD/ART dimana salah satu tujuan LRC selain sebagai lembaga riset juga merupakan pusat informasi terkait dengan pengelolaan sumber daya alam dan sumber daya manusia.



Penyampaian informasi ini juga dimaksudkan untuk membangun persamaan persepsi masyarakat bahwa keberadaan program KBD ini selain sebagai salah satu instrumen peningkatan pendapatan juga dimaksudkan sebagai upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan dengan memaksimalkan program kebijakan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Setelah terbangunnya kesamaan pemahaman langkah selanjutnya adalah mendampingi masyarakat dalam pengurusan persyaratan administratif untuk mendapatkan program KBD tersebut.

Untuk rincian program Kebun Bibit Desa (KBD) yaitu; (1) Desa Sapit dengan 2 (dua) paket untuk masyarakat pengelola HKm dengan jumlah biji Alpukat sebanyak 10 ribu serta 30 ribu biji untuk Durian dan Kelompok Petani Muda yang ada di desa tersebut dan berada di luar kawasan HKm dengan rincian 30 ribu biji Alpukat dan 10 ribu biji Durian. Sedangkan untuk Desa Bebidas 1 (satu) paket untuk kelompok petani yang berada di luar kawasan HKm dengan rincian Kakao 30 ribu biji dan Alpukat 10 ribu biji. Secara keseluruhan untuk program KBD ini diperoleh 120 ribu biji yang harus dikembangkan melalui program pembibitan yang akan dilakukan secara mandiri oleh masyarakat penerima manfaat.

OUTPUT

- Tersedianya bibit Alpukat, Durian, dan Kakao
- Meningkatnya kepedulian pemuda di 2 (dua) Desa pendampingan terutama terhadap upaya pelestarian lingkungan
- Menjadi alternatif pengembangan diri bagi para pemuda di 2 (dua) Desa pendampingan
- Terdapatnya tempat pembibitan mandiri di 2 (dua) desa pendampingan

PELUANG

Didalam pendampingan program KBD ini, LRC melihat terdapat beberapa peluang yang output-nya adalah peningkatan pendapatan masyarakat petani di kedua desa pendampingan. Adapun peluang tersebut didukung oleh ketersediaan lahan dan antusiasme masyarakat dalam

kegiatan pendampingan sehingga, melalui kesepakatan antara masyarakat dan BPDASHL Dodokan-Moyosari dipilih komoditi yang akan dikembangkan yaitu Alpukat dan Durian sebagai tanaman yang akan dijadikan bibit.

Kedua jenis komoditi hortikultura ini juga didasarkan atas kesesuaian lahan berupa syarat tumbuh tanaman dimana, Alpukat memiliki syarat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 400 – 1000 mdpl. Sedangkan untuk Durian memiliki syarat tumbuh pada daerah dengan ketinggian 50 - 1000 mdpl. Desa Sapit dan Desa Bebidas menurut BPS Kabupaten Lombok Timur memiliki ketinggian masing-masing yaitu 507 mdpl untuk Desa Sapit dan 750 mdpl untuk Desa Bebidas. Khusus Kakao, Desa Bebidas memiliki potensi namun karena tidak dikelola secara baik dan benar sehingga, belum dapat memberikan manfaat yang maksimal. Untuk Kabupaten Lombok Timur, Desa Bebidas merupakan penghasil Kakao terbesar.

Selain dari syarat tumbuh yang memang telah sesuai, peluang pengembangan dua komoditi ini juga didasarkan pada letak geografis kedua desa ini yang berada dalam jalur untuk menuju Kecamatan Sembalun yang merupakan wilayah untuk menuju Gunung Rinjani dan menjadi sebuah kawasan pariwisata kelas dunia. Sehingga, kedepannya dua desa ini akan menjadi daerah penyangga utama kawasan pariwisata Sembalun melalui pengembangan berbagai produk turunan

dari komoditi hortikultura yang dikembangkan.

Peluang dari program pendampingan yang dilakukan oleh LRC untuk membantu Pemkab Lotim dalam upaya pengentasan kemiskinan karena terbuka peluang penciptaan lapangan kerja dilihat dari luas areal yang akan diusahakan masyarakat. Untuk Desa Sapit luas areal penanaman dari bibit yang dikembangkan adalah seluas 450 ha, sedangkan untuk Desa Bebidas karena kebijakan Kepala Desa yang mewajibkan setiap Kepala Keluarga (KK) untuk ikut bertanggungjawab terhadap keberlangsungan bibit Kakao maka, diasumsikan luas areal tanam adalah seluas wilayah Desa Bebidas.

TANTANGAN

Tentunya didalam setiap pelaksanaan program kegiatan, LRC tidak selalu berjalan mulus. Hal ini terutama karena terdapat beberapa tantangan yang menjadi bahan evaluasi pada program-program sejenis di masa yang akan datang.

Proses pendampingan program KBD di Desa Sapit dan Desa Bebidas dihadapkan pada keterbatasan jumlah bibit yang harus dikembangkan. LRC mengalami kesulitan untuk mendapatkan biji Alpukat yang akan digunakan sebagai bibit untuk dibagikan kepada masyarakat. Kesulitan untuk memperoleh bibit Alpukat lebih karena fakta bahwa selama ini produksi Alpukat di wilayah Lombok Timur banyak yang dikirim keluar daerah. Untuk itu, LRC

membantu masyarakat untuk mencari dan menghubungkan jejaring atau mitra LRC yang berada di luar Pulau Lombok dengan masyarakat penerima KBD untuk memperoleh biji Alpukat.

Fakta ini juga secara tidak langsung telah menjadi keuntungan tersendiri bagi LRC didalam menjalankan program kegiatan pendampingan karena saat ini masyarakat telah menyadari bahwa sistem pasar yang selama ini mereka jalani tidak berdampak terhadap peningkatan produksi karena keterbatasan bibit.

Kendala selanjutnya yang menjadi tantangan dalam proses pelaksanaan program pendampingan yang dilakukan oleh LRC adalah psikologi yang terdapat dalam masyarakat yang selalu menghitung dampak ekonomi yang akan mereka peroleh kedepannya walaupun secara praktik mereka belum melaksanakannya. Untuk itu LRC meyakini bahwa pasar untuk 3 (tiga) komoditi yang dijadikan bibit dalam program KBD sangat besar dan LRC juga telah membangun kesepakatan awal dengan pelaku pasar yang akan menampung produksi dari komoditi hortikultura yang diusahakan oleh masyarakat dalam program ini.



PENGEMBANGAN DAN PENDAMPINGAN UMKM

Lombok Research Center (LRC) berkomitmen untuk turut serta dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat melalui program pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). Program ini dimaksudkan untuk memberdayakan perekonomian masyarakat produktif didalam menjalankan usahanya atau sesudah menjalankan usahanya dengan berbagai jenis produk yang dihasilkan.

Dalam program pemberdayaan ekonomi ini, LRC menggandeng Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) melalui Lembaga Pemberdayaan Ekonomi Mustahik (LPEM). Peranan LRC dalam program kerjasama ini adalah mendukung Program Mustahik Pengusaha dari BAZNAS melalui pendampingan pengembangan usaha dan memberikan pelatihan keahlian dan pencatatan keuangan. Pendampingan ini dilakukan melalui 3 tahapan, yakni tahap

perintisan, yang terdiri dari penumbuhan dan pembentukan kelompok, tahap penguatan untuk menumbuhkan aktivitas usaha dan kelompok penerima manfaat, dan tahap pemandirian.

Sasaran dari program pendampingan pengembangan UMKM yang dilakukan oleh LRC bekerjasama dengan BAZNAS ini adalah para pemuda baru memulai usaha peternakan unggas ayam kampung namun, meghadapi kendala pengembangan usaha karena keterbatasan modal. Pemuda-pemuda tersebut selama ini memang telah menjadi binaan lembaga LRC dan telah mendapat pelatihan pengembangan budidaya ternak ayam kampung dari LRC.

Untuk tahap awal pelaksanaan program ini diberikan kepada tujuh kelompok pemuda du 2 (dua) desa yaitu Desa

Lendang Nangka Kecamatan Masbagik dan Desa Montongbaan Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Masing-masing kelompok memperoleh bantuan permodalan sebesar Rp7.500.000,- yang dipergunakan sebagai pengembangan usaha yang selama ini telah dijalankan.

Adapun bantuan modal untuk kelompok usaha budidaya ayam kampung akan digunakan untuk pembangunan kandang ayam, pembelian benih ayam kampung, dan pengadaan pakan. Lokasi usaha ternak ayam kampung difokuskan pada satu lahan bersama di kedua desa yang menjadi tempat pendampingan.

Kegiatan pendampingan ini menjadi salah satu faktor keberhasilan program untuk menjaga semangat para kelompok pemuda dan memastikan usaha berjalan sesuai dengan rencana. Melalui kegiatan pendampingan ini, LRC juga mendorong agar kelompok pemuda ini untuk kreatif dan inovatif. Kegiatan pendampingan ini dilakukan melalui 3 tahapan, yakni tahap perintisan terdiri dari penumbuhan dan pembentukan kelompok, tahap penguatan untuk menumbuhkan aktivitas usaha dan kelompok penerima manfaat serta tahap pemandirian.

OUTPUT

- Tumbuhnya motivasi usaha bagi anggota kelompok dan masyarakat sekitar yang menjadi lokasi pendampingan

- Pemberdayaan ekonomi pemuda di 2 (dua) desa yaitu Desa Lendang Nangka dan Desa Montongbaan Selatan

PELUANG DAN POTENSI

Dipilihnya usaha ternak ayam kampung dalam program pendampingan dan pengembangan UMKM yang dilakukan oleh LRC bersama dengan BAZNAS didasarkan pada peluang dan potensi dimana, untuk kebutuhan daging ayam Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama ini masih bergantung dari daerah lain.

Bumi Gora sendiri punya potensi peternakan unggas yang cukup menjanjikan. Namun belum mampu memenuhi semua kebutuhan telur dan ayam dalam daerah. Hal itu menggambarkan peluang usaha peternakan unggas sangat menjanjikan. Pengusaha lokal harus memanfaatkan peluang tersebut dan menjadi pemain utama di dalam daerah.

Selain itu, potensi keberhasilan dari program ini juga didasarkan atas beberapa pengalaman pendampingan yang dilakukan oleh LRC pada kelompok peternak ikan lele di Desa Kilang Kecamatan Montong Gading Kabupaten Lombok Timur dimana, para kelompok peternak yang menjadi binaan LRC saat ini sudah mulai mandiri bahkan telah mampu memproduksi berbagai produk turunan dari ikan lele.

TANTANGAN

Program pembinaan dan pendampingan UMKM yang dilakukan oleh LRC terhadap

kelompok pemuda peternak ayam kampung tidaklah berjalan mulus yang disebabkan adanya berbagai macam tantangan. Adapun berbagai tantangan tersebut antara lain seperti :

- Keterbatasan pengetahuan mengenai teknik budidaya ternak ayam kampung pada kelompok pemuda binaan sehingga, dibutuhkan pendampingan yang insentif untuk memastikan program pemdampingan berjalan sesuai dengan rencana.
- Masih terbatasnya modal usaha menyebabkan akses pasar menjadi terbatas karena ada dominasi pengusaha unggas yang lebih besar sehingga, harga yang ditawarkan mengalami tekanan.



PENINGKATAN LUAS TUTUPAN LAHAN KAWASAN PENYANGGA HUTAN GUNUNG RINJANI DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

3

Kemiskinan masih menjadi tantangan bagi pembangunan di berbagai daerah di Indonesia. Pada tahun 2018 jumlah penduduk miskin di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) sebanyak 735.62 ribu jiwa atau 14.63 persen dari total jumlah penduduk NTB proyeksi tahun 2018 yang mencapai 5.013.687 jiwa (BPS NTB, 2019). Dari jumlah penduduk miskin tersebut, 40 persen diantaranya merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan hutan.

Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat pinggir hutan semakin diperparah dengan kondisi kerusakan hutan yang semakin meluas. Wahana Lingkungan Hidup (Walhi) NTB menyebutkan dari 1 juta hektar luas hutan di NTB, 78 persen diantaranya masuk dalam kategori rusak berat dengan laju kerusakan mencapai 1,2 persen setiap tahun. Adapun sisa tutupan lahan sebesar 22 persen sehingga, dikhawatirkan apabila tidak segera ditangani dengan baik dan benar maka, sisa tutupan lahan tersebut akan semakin berkurang dimasa yang akan datang.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di desa-desa pada kawasan atau pinggir hutan memiliki mata pencaharian sebagai petani dan peternak. Namun, permasalahannya adalah tidak banyak yang dapat dilakukan oleh sebagian besar perempuan yang berada di sekitar hutan. Perempuan sering dianggap hanya sebagai pengurus rumah tangga. Sementara pekerjaan berat seperti berkebun, berburu, dan mengumpulkan berbagai jenis hasil hutan hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Tidak heran bila masih banyak perempuan yang masih dipandang sebelah mata, apalagi di daerah pedalaman atau pinggir hutan dimana isu-isu persamaan gender hampir tidak pernah terdengar ataupun muncul ke permukaan.

Permasalahan lain, sebagai salah satu sumber penting pembiayaan pembangunan, sumber daya alam berupa hasil hutan kayu dan non kayu yang ada masih belum dirasakan manfaatnya secara nyata oleh sebagian besar masyarakat dipinggir hutan. Terlebih lagi pengelolaan hutan sebagai sumber daya alam tersebut belum memenuhi prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan. Masih banyak praktek-praktek kecurangan yang terjadi di hutan, seperti illegal logging, penebangan liar dan eksploitasi

besar-besaran, yang jelas-jelas memamatkan kelestarian hutan itu sendiri.

Oleh karena itu, Lombok Research Center (LRC) memandang perlu untuk melakukan suatu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pinggir hutan melalui pengembangan ekonomi desa yang fokus pada pengelolaan hutan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan komunitas atau wilayah. Salah satu cara yang telah ditempuh oleh LRC adalah mengembalikan fungsi hutan melalui peningkatan luas tutupan lahan serta pemberdayaan ekonomi perempuan di desa pinggir hutan.

Tahap awal yang dilakukan dalam kegiatan program ini adalah mengurus syarat-syarat administrasi untuk memperoleh izin pemanfaatan bibit tanaman dari lokasi pembibitan BPDASHL di wilayah Pringgabaya dan di Mataram. Untuk jenis bibit yang diminta antara lain seperti bibit Nangka, Gaharu, Asam, Sengon, dan Trambesi.

Setelah mendapat persetujuan untuk memperoleh bibit tersebut maka, dilakukan proses pengangkutan dengan menyewa kendaraan pick up yang pembiayaannya ditanggung oleh LRC. Bibit-bibit tersebut kemudian dibagikan ke 4 kelompok perempuan tani dengan masing-masing kelompok diberikan tanggungjawab untuk mengelola 10 ribu bibit.

Selama menunggu bibit siap tanam, LRC melakukan pembinaan secara berkala yang dilakukan setiap 2 (dua) minggu sekali untuk memastikan proses pengelolaan/perawatan bibit menunggu siap tanam. Sedangkan untuk proses penanaman digunakan metode 1:1000 yaitu dalam 1 minggu telah tertanam 1000 bibit tanaman. Hal ini untuk memastikan bahwa bibit-bibit tersebut memang dilakukan penanaman dengan baik dan benar.

OUTPUT

- Tertanamnya 40 ribu bibit tanaman di Desa Sapit Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur sebagai daerah penyangga kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR).
- Bertambahnya luas tutupan lahan di kawasan hutan Gunung Rinjani.
- Peningkatan kapasitas dan kapabilitas perempuan pinggi hutan.
- Terbangunnya soliditas perempuan pinggir hutan dalam kemandirian.

POTENSI

Tersedianya berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung (BPDASHL) secara gratis.

Terdapatnya 4 kelompok perempuan tani di desa dampingan dengan masing-masing berisikan 10 anggota.

TANTANGAN

- Proses pengangkutan bibit tanaman tidak berjalan cepat karena kekurangan tenaga buruh angkut dan transportasi yang terbatas.
- Proses penentuan jenis bibit tanaman harus menunggu kesepakatan antar kelompok.
- Proses penanaman tidak bisa langsung dilakukan karena harus menunggu musim penghujan tiba sehingga, bibit harus dilakukan perawatan terlebih dahulu sembari menunggu siap tanam.

Penutup

Demikian Laporan Tahunan Program Kegiatan Lombok Research Center 2019 yang dapat kami sampaikan dengan harapan untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan kajian bagi kami agar dapat lebih meningkatkan kinerja serta kualitas dari setiap rencana kerja yang dijalankan.

Lombok Research Center menyadari laporan ini sangat jauh dari kesempurnaan. Untuk itu diharapkan bagi pihak-pihak yang telah menjalin kemitraan bersama kami selama ini dapat memberikan saran dan kritik demi penyempurnaan program-program kemitraan dan riset yang kami jalankan selanjutnya.